

**EKSISTENSI KESENIAN DOMBRET
DALAM MASYARAKAT NELAYAN DESA BLANAKAN
KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG
PROPINSI JAWA BARAT**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	461 / FSPS / ST / 95	
KLAS		
TERIMA	23 - 10 - 95	<i>[Signature]</i>

**EKSISTENSI KESENIAN DOMBRET
DALAM MASYARAKAT NELAYAN DESA BLANAKAN
KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG
PROPINSI JAWA BARAT**



Oleh :

BUDI SUGIHARTA



KT008102

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**EKSISTENSI KESENIAN DOMBRET
DALAM MASYARAKAT NELAYAN DESA BLANAKAN
KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG
PROPINSI JAWA BARAT**



Oleh :

BUDI SUGIHARTA

No. Mhs. 9210507011

*Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana Strata I
Bidang Seni Tari*

1995

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 26 Juni 1995



I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
Ketua



Bambang Pujasworo, S.S.T.
Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.
NIP. 130442730

ABSTRAKSI

EKSISTENSI Kesenian DOMBRET DALAM MASYARAKAT NELAYAN DESA BLANAKAN KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG PROPINSI JAWA BARAT

Oleh.

BUDI SUGIHARTA

Sejarah manusia telah menunjukkan, bahwa eksistensi seni tari tidak dapat dipisahkan dari sisi kehidupan manusia sebagai subyek kebudayaan. Eksistensi tari tumbuh dan berkembang sejalan dengan rentetan-rentetan peristiwa kehidupan manusia, karena tari pada dasarnya merupakan ungkapan estetis naluriah yang mencerminkan karakteristik-karakteristik sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Eksistensi kesenian Dombret sebagai aktivitas yang berupa pertunjukan dari masyarakat nelayan Blanakan, keberadaannya hingga saat ini masih bertahan. Dalam eksistensinya tersebut tentu tidak akan pernah lepas dari seluruh konteks permasalahannya dan merupakan bagian integral dengan kehidupan dan dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Kesenian Dombret di desa Blanakan muncul sebagai akibat dari adanya kepentingan dan tujuan yang sama dari komunitas masyarakat yang mampu mempertahankan struktur sosialnya. Fungsinya dalam masyarakat meliputi aspek sosial-komunal disalah satu pihak dan aspek individual dilain pihak, sehingga kesenian Dombret mempunyai kedudukan yang strategis, baik kedudukannya sebagai fungsi sosial maupun hiburan.

Keterkaitannya dengan KUD Mina Fajar Sidik sebagai bagian sistem perekonomian masyarakat nelayan Blanakan menunjukkan bahwa kesenian Dombret dan koperasi sebagai bagian aktivitas dari masyarakat nelayan Blanakan merupakan satu kesatuan fungsional yang mampu memberikan kontribusi keseluruhan terhadap sistem sosial-budaya masyarakat Desa Blanakan. Eksistensi kesenian Dombret dengan berbagai fenomena di tengah-tengah masyarakatnya yang menempatkan penari wanita sebagai wanita penghibur, tanggapan pro dan kontra atas kehadirannya tetap dianggap milik masyarakat nelayan Blanakan yang tak direlakan mati dimakan jaman.

Yogyakarta, Juni 1995

Jurusan Seni Tari

Fak. Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan segenap rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

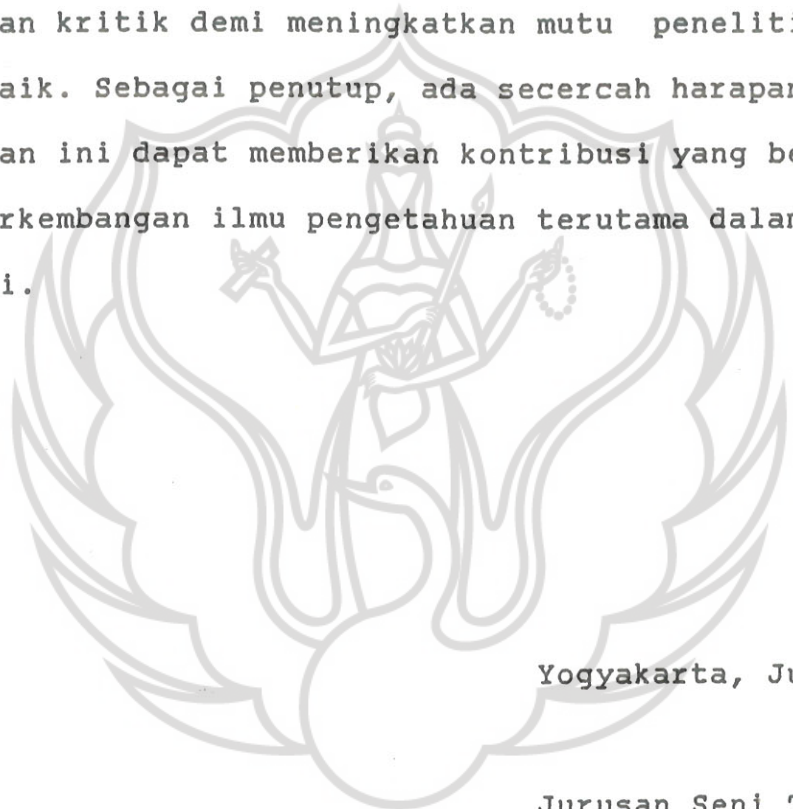
Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana dari Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan telah selesainya Skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dra. Daruni, selaku Dosen Wali yang telah membina dan membimbing selama mengikuti pendidikan.
2. Bambang Pujasworo, S.S.T. dan Dra. R. Diah Larasati, selaku pembimbing skripsi yang dengan tabah memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. H. Dirman, selaku Ketua KUD Mina Fajar Sidik dan seluruh karyawan.
4. Cudana, selaku pemimpin grup Kesenian Dombret dan seluruh anggota.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan perhatian, dorongan moral dan finansial.
6. Otoy, Danang, Heru, Puspo, Anto, Wawan, rekan sepermainan satu Kost di Yogyakarta.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini sebenarnya masih jauh dari apa yang diharapkan, karena dalam beberapa hal masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu sangat diharapkan dari berbagai pihak tentang saran dan kritik demi meningkatkan mutu penelitian yang lebih baik. Sebagai penutup, ada secercah harapan semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang seni tari.



Yogyakarta, Juni 1995

Jurusan Seni Tari
Fak. Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	16
C. Tinjauan Pustaka	17
D. Metode penelitian	21
 BAB II TINJAUAN UMUM Kesenian Dombret	 29
A. Kondisi Fisik Masyarakat Blanakan	29
1. Tinjauan Wilayah dan Kependudukan	29
2. Adat Istiadat	36
B. Latar Belakang Kesenian Dombret	41
C. Bentuk Penyajian Kesenian Dombret	45
1. Jumlah Pemain dan Fungsinya	48
2. Tempat dan Waktu Pementasan	49

3. Busana dan Rias	50
4. Gerak	51
5. Pola Lantai	54
6. Iringan	55

BAB III EKSISTENSI Kesenian Dombret dalam

Masyarakat Nelayan Blanakan	57
-----------------------------------	----

A. Eksistensi Kesenian Dombret dalam

Masyarakat Nelayan Blanakan	57
-----------------------------------	----

1. Perkembangan Kesenian Dombret	59
--	----

2. Fungsi dan Kedudukan Kesenian Dombret dalam Masyarakat Nelayan Blanakan	68
---	----

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Kesenian Dombret	73
---	----

B. Eksistensi Kehidupan Kesenian Dombret

dalam Hidup Bermasyarakat	74
---------------------------------	----

1. Latar Belakang Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukung dalam Rangka Mempertahankan Eksistensi Kesenian Dombret	76
--	----

a. Faktor Ekonomi	76
-------------------------	----

b. Faktor Kekerabatan	81
-----------------------------	----

c. Faktor Pelestarian	83
-----------------------------	----

2. Sistem Pengelolaan Anggota	86
-------------------------------------	----

a. Keorganisasian	87
-------------------------	----

b. Komunikasi Antar Anggota	90
-----------------------------------	----

3. Kontrak Sosial	91
a. Kontrak Sosial Intern	91
b. Kontrak Sosial Ekstern	92
BAB IV KESIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	99



DAFTAR TABEL

Tabel :	hal.
1. Tingkat Pendapatan Persektor Tahun.....	30
2. Sarana Pendidikan.....	33
3. Tingkat Pendidikan.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	hal.
A. Gambar Penyajian Kesenian Dombret.....	102
B. Peta Desa Blanakan.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang terorganisasi, yang hidup dan bekerjasama, berintegrasi dalam mencapai tujuan bersama memungkinkan mereka dapat hidup bersama dan bekerjasama serta dimilikinya pola-pola aturan yang menganut hubungan mereka satu dengan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki struktur atau organisasi, suatu sistem yang mengatur, yang mendefinisikan dan mengatur saling hubungan di antara mereka anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹ Aturan-aturan hidup yang mendasar, yang secara tidak sadar disepakati bersama dan dijadikan pedoman berperilaku oleh anggota suatu satuan sosial itulah yang disebut kebudayaan.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua konsep yang satu dengan yang lain saling tergantung, sebagaimana dua sisi dari satu mata uang. Berbicara tentang kebudayaan

¹Mulyono Joyomartono, Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan, (Semarang: IKIP Semarang 1991), P.12.

tidak akan pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Karena kebudayaan membentuk kelompok manusia menjadi kesatuan sosial. Cara hidup kesatuan sosial itu dibentuk oleh cara berpikir dan merasanya. Tiap tindakan dan laku perbuatan, baik oleh masyarakatnya sebagai kumpulan atau oleh pribadi sebagai anggota kumpulan adalah realisasi daripada pemikiran dan perasaan dari masyarakat itu. Pemikiran dan perasaan itu membentuk konsep, gagasan, dan menentukan nilai-nilai daripada tiap aspek kehidupan, bukan saja hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam (mikrokosmos), juga manusia dengan yang gaib (makrokosmos). Konsep, gagasan serta nilai-nilai itu diwujudkan oleh masyarakat melalui norma-norma dan lembaga sosial yang dibentuk dari kesejarahan dan geografi budaya dimana budaya itu lahir dan dibentuk oleh lingkungannya, yang akan memberikan satu bentuk pola-pola tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.² Demikian pula berbicara tentang masyarakat tanpa mengetahui budaya yang mendominasi pola-pola interaksi yang mewujudkan masyarakat itu sendiri, akan merupakan suatu hal yang sulit dilaksanakan sehingga sukar untuk membicarakan salah satu dari padanya tanpa menghubungkan dengan yang lain.

²Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), p.45.

Dalam kaitan ini seni sebagai aspek kebudayaan yang universal, dapat ditemukan dalam tiap kebudayaan bila dan dimana pun. Dalam sejarah kebudayaan, dari dahulu sampai sekarang seni adalah sebagai institusi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan universal di antara unsur kebudayaan lainnya, seperti: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi. Masing-masing unsur kebudayaan universal (universal cultur) tersebut menjelma di dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik.³

Seni sebagai perwujudan kebudayaan, kehadirannya dalam kehidupan masyarakat selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi pendukungnya. Karena kesenian bersifat naluri masyarakat, maka masyarakat memerlukan penguasaan estetika. Seperti pula tiap masyarakat memerlukan keselamatan yang mendorong mereka membentuk kesatuan sosial. Kesenangan yang dikehendaki oleh masyarakat tersebut menggerakkan mereka kepada aktivitas kesenian. Dengan demikian seni dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun dalam kemasyarakatan.

³Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi I, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p. 217-218.

ditinjau dalam konteks kebudayaan, ternyata bahwa berbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia ini terjadi karena antara lain adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari jaman ke jaman. Di samping itu keanekaragaman corak kesenian juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam masa sekarang ini. Apabila ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, ternyata bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian maka perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil seni dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat.⁴

Bertumpu pada uraian di atas, tari sebagai salah satu pernyataan budaya yang merupakan salah satu bentuk seni yang diekspresikan lewat media gerak, tidak akan pernah lepas dari masyarakat pendukung tari itu sendiri serta pola-pola budaya yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra budaya yang khas.

⁴Edi Sedyawati, ed., Seni dalam Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1991), p. vii.

Jawa Barat sebagai salah satu wilayah propinsi di Indonesia, memiliki perkembangan sejarah kehidupannya yang khas dan adat istiadatnya yang khas pula, yang dikenal dengan sebutan suku Sunda atau etnik Sunda. Pada dasarnya satuan etnik tersebut ditentukan berdasarkan keutuhan bahasa dan adat istiadatnya. Suatu unsur budaya lain yang juga menonjol sebagai penanda suatu satuan etnik adalah tata masyarakatnya.⁵ Tari yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sunda dengan sendirinya di dalam tata kehidupan serta adat istiadatnya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Sunda itu sendiri.

Dilihat dari fungsi serta kegunaan tari di dalam tata kehidupan masyarakat Sunda, ternyata dalam perkembangan sejarahnya menjadi beberapa fungsi sesuai dengan pendukung eksistensi tari tersebut. Di antaranya adalah: tari yang berfungsi sebagai media hiburan atau pergaulan, sebagai salah satu seni pertunjukan atau tontonan dan yang terakhir tari berfungsi sebagai alat bela diri.⁶ Pada dasarnya fungsi dan kegunaan tari di Jawa Barat ini mempunyai kesamaan seperti kehadiran tari di daerah lainnya di Indonesia. Misalnya: Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi sampai Irian Jaya. Tari-tarian yang

⁵Fredrik Barth, ed., Kelompok Etnik dan Batasannya, (Jakarta: UI Press, 1969), p. 11-12.

⁶Iyus Rusliana, Rosyid Abdul Rahman. Khasanah Tari Daerah I, (Jakarta: Rais Utama, 1981), p. 23.

berada di Indonesia tersebut oleh Soedarsono menurut fungsinya dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: tari yang berfungsi sebagai media upacara, tari sebagai hiburan atau pergaulan dan tari sebagai seni pertunjukan atau tontonan.⁷

Adapun ciri khas dari tari gaya Sunda adalah gerakannya yang cenderung dinamis dan lincah. Hal ini merupakan pemantulan dari sifat kejiwaan (karakter) masyarakat Jawa Barat yang lincah dan riang. Sifat tari yang dinamis ini sesuai sekali dengan kedinamisan dari salah satu gamelan pengiringnya yaitu gendang. Dari keanekaragaman bentuk tari yang ada di Jawa Barat, bila dikelompokkan menurut jenisnya mempunyai beberapa jenis kelompok (rumpun) di antaranya adalah: rumpun tari Keurseus, rumpun tari Wayang, rumpun tari Topeng Cirebon, rumpun tari Tjetje Somantri dan rumpun tari rakyat. Setiap rumpun tari tersebut mempunyai cirinya tersendiri baik dalam bentuk gerak maupun dalam perkembangannya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kehadiran tari dalam kehidupan masyarakat senantiasa berkembang sejalan dengan kreativitas dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan tari mempunyai tempat

⁷Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974), p. 56.

manusia secara kelompok dan manusia individu, maka kehadirannya selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan.

Tari yang berfungsi dalam pelaksanaan upacara merupakan alat atau media komunikasi di dalam melaksanakan pemujaan kepada roh-roh leluhurnya atau kepada segala kekuatan di luar jangkauan manusianya itu sendiri. Tentu saja pelaksanaan upacara tersebut dilakukan pada waktu tertentu dengan tata cara tertentu serta peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan tata cara kehidupan masyarakat pendukungnya. Karena untuk kepentingan ritual, maka tari dalam keperluan ini harus memenuhi peraturan-peraturan yang sesuai dengan tata cara kehidupan masyarakatnya, seperti peraturan-peraturan yang menyangkut persyaratan penari, kemampuan gerak, iringan, tata busana, ketentuan tempat dan waktu harus dipatuhi semua.

Bagi tari yang berfungsi sebagai tontonan, tari di sini hadir khusus untuk dipertunjukkan lebih menjurus kepada bentuk santapan estetis, yang memberikan keindahan rasa bagi apresiatornya. Gerak tarinya pun adalah gerak yang bisa dikategorikan dalam disiplin tari lazim disebut telah mengalami distorsi atau stilisasi, hingga bentuknya bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya. Bentuk gerak yang mampu menyentuh perasaan manusia itu oleh kebanyakan orang dikatakan tari, apabila bentuk gerak itu indah. Di sini jelas bahwa seorang penari sebagai

penginterpretasi yang berupa gerak-gerak ritmis yang indah dan yang telah distilisasi atau didistorsi itu mampu menyentuh perasaan penonton sebagai penikmatnya. Untuk mencapai bentuk-bentuk semacam itu sudah barang tentu diperlukan elemen-elemen lainnya yang menunjang, seperti: musik iringannya yang akan memperkaya ritme serta memberi suasana tertentu pada tari, tata busana dan tata rias yang akan memperkuat kesan visual dari sebuah tari, sampai kepada waktu yang dipergunakan untuk tari tersebut dan sebagainya.

Pengertian atau batasan di atas, jelas hanya cocok bagi tari yang berfungsi sebagai tontonan. Karena bagi tari yang berfungsi ritual dan hiburan pribadi, tidak seluruhnya tersentuh oleh batasan itu.

Sedangkan tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi lain sekali persyaratan yang perlu dipenuhi oleh penari. Di sini masalah keindahan bentuk gerak, ritme, tata busana, tempat, dan waktu, sangat berbeda dengan yang dituntut oleh tari yang berfungsi sebagai tontonan. Karena kenikmatan yang perlu diperhatikan bukan kenikmatan para penonton, tetapi kenikmatan yang bisa dicapai oleh penarinya sendiri. Pada umumnya yang perlu dipatuhi oleh penari untuk jenis hiburan ini hanyalah ritme dari musik pengiringnya serta langkah-langkah kaki saja. Sedangkan gerak dari anggota badan yang lain bisa bebas. Karena kenikmatan ditujukan untuk penarinya sendiri, waktunyapun bisa semaunya, kadang-kadang ada yang baru puas kalau bisa

menari sampai tengah malam, dan bahkan sampai menjelang pagi.⁸

Dari berbagai ragam bentuk, fungsi dan kegunaan tari yang ada di Jawa Barat, dalam penulisan ini akan difokuskan pada salah satu bentuk tari rakyat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat nelayan pesisir pantai utara Jawa Barat. Tepatnya di sekitar pelelangan ikan milik KUD Mina Fajar Sidik desa Blanakan, kecamatan Blanakan, kabupaten Subang, yaitu kesenian Dombret. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang menjadikan ciri khas daerah tersebut dengan daerah lainnya.

Kesenian Dombret sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat, kehadirannya merupakan salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat nelayan yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Dalam sejarah perkembangannya kesenian ini telah lama hidup di dalam masyarakatnya, kesenian ini telah ada sejak jaman kolonial Belanda yang berfungsi untuk menghibur. Irian tari yang digunakan pada waktu itu hanya terdiri dari seperangkat *dog-dog* dan *kecrek*. Bahkan nama Dombret itu sendiri tadinya berasal dari seperangkat alat musik tersebut. Adapun busana yang digunakan oleh para penarinya adalah memakai kaos kaki, pakaiannya mengenakan kemben dan

⁸Soedarsono, Pengantar Apresiasi Seni (Jakarta: Balai Pustaka, 1992) , p. 84.

bawahannya menggunakan rok dengan motif dan warna yang beraneka. Biasanya bentuk penyajiannya dipentaskan di arena terbuka yang bersifat komunal dengan gerakan tari yang didominasi oleh hentakan-hentakan gerak kaki dan tangan serta gerakan-gerakan sekitar pinggul sehingga tarian ini cenderung bersifat erotis. Peran penari dalam tarian ini adalah sebagai pasangan penari pria yang tampil bersamanya.⁹

Tari sebagai salah satu bentuk kesenian tentu tidak akan lepas dari seluruh konteks permasalahannya dan merupakan bagian integral dengan kehidupan dan dinamika sosial budaya suatu daerah. Begitu pula halnya dengan eksistensi kesenian Dombret ini. Dalam sejarah perkembangan selanjutnya seperti pula kesenian-kesenian tradisi lainnya, karena dinamika masyarakatnya kesenian inipun mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam fungsi maupun dalam bentuk penyajiannya. Hal ini dapat dimengerti karena kesenian tradisional bukanlah suatu yang statis atau kaku, tetapi lebih merupakan sesuatu yang dinamis. Perkembangan dan perubahan ini terjadi karena kesenian sebagai bagian dari kebudayaan terbentuk dari pengalaman manusia dalam menghadapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia terus mengalami perubahan.

⁹H. Dirman Abdurahman, Wawancara di KUD Mina Fajar Sidik desa Blanakan, tanggal 20 September 1994.

disadari atau pun tidak pasti sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap eksistensi tari tersebut.

Sejak tahun 1958 dengan berdirinya koperasi perikanan laut di desa Blanakan yang anggotanya terdiri dari para nelayan, maka fungsi kesenian ini pun berkembang. Kesenian ini digunakan oleh KUD sebagai daya tarik para nelayan agar singgah dan menjual hasil tangkapan ikannya di tempat pelelangan tersebut. Dampaknya terhadap perkembangan koperasi sangat berarti. Koperasi ini berkembang dengan pesat. Pada tahun 1990 koperasi tersebut telah resmi menjadi koperasi mandiri, dan sekarang merupakan koperasi terbaik se Jawa Barat.

Adapun dalam bentuk penyajiannya sejak tahun 1977 telah mengalami perubahan. Bentuk penyajiannya lebih disesuaikan dengan selera masyarakat nelayan yang datang dari berbagai daerah sekitar pantai utara Jawa Barat. Seperti Cirebon, Indramayu, Kerawang sampai dari Pekalongan. Tidak ada salah satu yang membawa selera mereka kalau bentuk hiburannya bukan yang bersifat menarik. Sesuai dengan tuntutan mereka, maka kesenian Dombret pun dikombinasikan dengan kesenian Tarling yang lebih didominasi oleh musik Dangdut. Sehingga otomatis alat pengiringnya pun terdiri dari alat yang biasa digunakan pada kesenian Tarling. Seperti: gendang, suling, kecrek dan melodi. Busana yang digunakan oleh para penarinya boleh dikatakan bebas, sesuai dengan selera masing-masing yang biasa digunakan sehari-hari misalnya

untuk penari wanita menggunakan celana panjang dengan pakaian kaos atau kemeja.

Dengan musik yang ritmis dan dinamis yang didominasi oleh suara gendang yang menghentak-hentak dipadu dengan tiupan suling yang meliuk-liuk serta lagu yang sesuai dengan iramanya, membuat kesenian Dombret ini lebih menarik bagi para nelayan sebagai sarana hiburannya. Hal ini didukung pula dengan kehadiran para penarinya yang lebih memenuhi selera mereka, baik dalam penampilan maupun dalam gerak tarinya.

Partisipasi para nelayan dalam kesenian Dombret ini semata-mata adalah untuk menghibur dirinya sendiri sebagai pelepas lelah sehabis mencari ikan di laut lepas. Hal ini dilakukan terutama bagi para nelayan yang masih bujangan. Dengan demikian partisipasi mereka dalam menari pun semata-mata hanya untuk kepuasan dirinya sendiri. Tidak ada proses mengolah gerak untuk kepuasan orang lain. Gerak-gerak yang mereka ciptakan adalah gerak-gerak sederhana dan spontan. Namun gerak yang mereka lakukan selalu mengimbangi iringan tarinya. Biasanya mereka menari berpasangan, baik antara pria dengan pria maupun dengan penari Dombretnya. Apabila di antara mereka dapat menarik salah satu penarinya, pasangan tersebut dapat memisahkan diri ke luar arena dengan ketentuan waktu dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pimpinannya, maka transaksi yang terjadi adalah penari pria itu harus membayar kepada penari wanitanya. Adapun waktu pertunjukan kesenian

penari wanitanya. Adapun waktu pertunjukan kesenian Dombret ini dipentaskan setiap malam, dimulai pukul 21.00 WIB. Setiap berakhirnya pertunjukan tergantung dari ramainya pengunjung.

Eksistensi kesenian Dombret sebagai suatu bentuk aktivitas masyarakat nelayan Blanakan dapat dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan yang sangat berperan bagi kelangsungan sosial-budaya masyarakatnya. Adanya faktor dan pengaruh dari kesenian ini, baik positif maupun negatif telah menyatu dengan masyarakat pendukungnya. Seperti halnya eksistensi dalam kesenian tayub dan tayuban yang merupakan tari hiburan bagi kaum pria, menempatkan penari ledhek atau ronggeng atau joget atau sebutan yang lain tidak ubahnya sebagai wanita penghibur. Penilaian ini sampai sekarang masih ada pada sebagian besar masyarakat.¹⁰ Hal lain yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa tayuban merupakan sebuah kombinasi dari pesta minum-minum dan menari yang biasanya diadakan pada peristiwa-peristiwa upacara tradisional yang bersifat ritual dalam masyarakat.¹¹

¹⁰Soedarsono. "Tayub di Akhir Abad ke-20", dalam Soedarso Sp (ed), Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita. (Yogyakarta: BP ISI, 1991), p. 33.

¹¹Clifford Geertz. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terjemahan Aswab Mahasin. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1989).

Dalam kesenian Dombret seorang penari wanita selain berfungsi sebagai pasangan penari prianya, sudah menjadi tradisi bahwa penari wanita tersebut dibawa keluar arena oleh penari prianya. Waktu untuk mengajak penari keluar arena sudah ditentukan oleh pimpinannya dan telah disepakati oleh para penonton, yaitu sekitar lima menit. Dalam setiap sekitar lima menit penari Dombret harus masuk kembali ke arena sambil memasukkan uang hasil transaksi dari partnernya ke sebuah kotak yang telah disediakan oleh pimpinannya. Adapun yang dilakukan para penari Dombret dan pasangannya di luar arena adalah perilaku yang kurang terhormat, hingga penari Dombret tersebut selalu diasosiasikan dengan wanita penghibur.

Namun demikian, dibalik tabir yang kurang mengenakan ini, kesenian Dombret tetap dianggap milik masyarakat nelayan desa Blanakan dan tak direlakan untuk mati dimakan jaman. Di balik citranya yang kurang mengenakan ini, kehadiran kesenian Dombret sangat fungsional sekali terhadap perkembangan koperasi sebagai salah satu sistem perekonomian masyarakat Blanakan khususnya para nelayan.

Dilihat dari produktivitas pemasukan ikan di Pelelangan Ikan KUD Mina Fajar Sidik adanya kesenian Dombret ini sangat menguntungkan. Karena kesenian tersebut menjadi daya tarik para nelayan untuk selalu singgah dan menjual hasil tangkapan ikannya di pelelangan koperasi. Selain itu secara psikologi dengan adanya hiburan ini dapat membangkitkan semangat kerja mereka tinggi.

Pengkajian tentang eksistensi tari, tidak bisa lepas dari pembahasan fungsi dan kedudukan tari, itu dalam kehidupan masyarakat. Kesenian Dombret ada karena kehadirannya dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsinya dalam kehidupan masyarakat meliputi aspek sosial-komunal di salah satu pihak dan aspek individual di lain pihak. Dengan demikian kesenian Dombret mempunyai kedudukan yang strategis, baik kedudukannya sebagai fungsi sosial maupun fungsi hiburan. Secara fungsional eksistensi kesenian Dombret memiliki nilai guna bagi masyarakat, baik sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual maupun kebutuhan material.

Dari uraian di atas menimbulkan dugaan bahwa eksistensi Dombret muncul sebagai akibat dari adanya kepentingan dan tujuan yang sama dari komunitas masyarakat nelayan Blanakan yang mampu mempertahankan struktur sosialnya. Keterkaitannya dengan perkembangan koperasi menunjukkan bahwa kesenian Dombret dan koperasi sebagai bagian aktivitas sosial dari masyarakat nelayan Blanakan merupakan satu kesatuan fungsional yang mampu memberikan sumbangan bagi keseluruhan sosial-budaya masyarakat Blanakan. Akhirnya dirasa perlu untuk menelaah eksistensi kesenian Dombret dengan upaya kreativitas yang dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensinya, guna mengetahui motivasi yang melatarbelakangi, sehingga kesenian Dombret ini mampu bertahan dan mempunyai daya tarik terhadap masyarakat nelayan Blanakan serta menelaah fungsi dan

peranan sebagai keterkaitannya dalam sistem sosial-budaya kehidupan masyarakatnya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui eksistensi kesenian Dombret pada masyarakat nelayan desa Blanakan. Motivasi apakah yang melatarbelakangi kesenian tersebut sehingga mampu bertahan serta celah-celah kehidupan masyarakat pendukungnya yang berupaya untuk mempertahankan keberadaannya sehingga mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk menjabarkannya perlu dilakukan pengkajian beberapa aspek dalam materi pertunjukan maupun kehidupan masyarakat pendukung kesenian Dombret tersebut. Tujuan lain yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui keterkaitan kesenian Dombret dengan masyarakat nelayan bila dikaji dari fungsi dan peranannya sebagai bagian dalam sistem sosial budaya masyarakat nelayan di desa Blanakan.

Disamping tujuan yang berhubungan langsung dengan seni pertunjukan Dombret ini, penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha menginventarisasikan dan mendokumentasikan kesenian Dombret sebagai bagian dari kehidupan masyarakat nelayan di desa Blanakan dalam usaha ikut serta menjaga kelestarian dan keberadaan kesenian daerah.

Adapun penetapan kesenian Dombret sebagai objek penelitian didasarkan atas keadaan kesenian Dombret yang merupakan satu-satunya bentuk kesenian yang terdapat di desa Blanakan, sebuah desa di pantai Utara Jawa Barat yang jauh dari keramaian kota. Disamping itu penelitian mengenai kesenian Dombret secara menyeluruh jarang dilakukan, begitu pula kajian dan tulisan-tulisan baik yang berupa buku, diktat, maupun artikel jarang didapatkan. Untuk itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan mengenai kesenian daerah. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan kesempatan untuk mempertahankan serta mengembangkan kesenian tari tradisional khususnya dari gejala kepunahan.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan maka diperlukan tinjauan pustaka yang memadai sebagai langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui dan memahami sekaligus menjawab masalah dalam penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku yang terkait langsung dengan masalah yang ada dalam obyek penelitian. Adapun hasil pustaka ini dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis masalah penelitian sehingga diperoleh kerangka analisis yang jelas sesuai dengan masalah yang diketengahkan. Adapun buku-buku tersebut antara lain:

Mochammad Ridwan Poerwa (ed), Subang Giwang Permata Tatar Jawa Barat. (Subang: PT. Gracia Prima, 1994). Buku ini mengungkapkan sejarah dan perkembangan pembangunan Subang secara singkat. Di dalamnya mengupas mengenai letak geografis wilayah, perekonomian, mata pencaharian, sosial budaya, adat istiadat serta aneka ragam bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Subang. Aneka ragam bentuk kesenian tersebut salah satunya adalah kesenian Dombret. Dari keterangan ini membuktikan bahwa kesenian Dombret adalah salah satu bentuk kesenian yang terdapat di wilayah kabupaten Subang. Disamping itu dari buku ini dapat diketahui bagaimana situasi serta kondisi lingkungan serta sosial budaya masyarakat Subang pada umumnya dimana desa dan kecamatan Blanakan termasuk di dalamnya, sehingga dapat dijadikan landasan untuk memahami dan menganalisis lebih jauh keterkaitan kesenian Dombret dengan masyarakat pendukungnya.

Soedarsono, Pengantar Apresiasi Seni. (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). Pada Bab II dalam buku ini menjelaskan eksistensi tari secara umum, menyangkut pengertian tari serta definisinya, jenis-jenis tari, fungsi dan kegunaan serta peran tari itu sendiri di dalam setiap fungsinya. Uraian dari Bab II ini dapat digunakan dalam menganalisis eksistensi kesenian Dombret dalam pengkajian aspek-aspek seni pertunjukannya yang menempatkan tari sebagai substansinya.

Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengupas mengenai eksistensi seni pertunjukan tradisional di Indonesia, di dalam keberadaan dan perkembangannya pada masa sekarang. Dijelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional di Indonesia di mana seni itu tumbuh dari lingkungan etnik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Disamping itu adanya arus modernisasi memberikan pengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional. Modernisasi sebagai perkembangan atau kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan antara lain mengakibatkan meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat daerah, sehingga meningkatkan lalu lintas budaya antar daerah, bahkan meningkat menjadi antar bangsa. Meningkatnya lalu lintas budaya ini menimbulkan perubahan dalam alam pikiran, pandangan hidup dan tingkat kehidupan bangsa kita dan membawa pengaruh besar dalam kehidupan seni kita. Buku ini berguna dalam memberikan pemahaman terhadap eksistensi kesenian Dombret yang tidak lepas pula dari lingkungan yang mengayominya.

Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dalam buku ini dijelaskan bahwa kehadiran kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Keberadaan kesenian tidak akan pernah dari faktor-faktor pendukungnya yang menyebabkan kesenian tersebut akan selalu hadir, dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena kesenian Dombret sebagai salah satu bagian dari kehidupan,

keberadaan kesenian ini dalam kelompok sosial sangat berkaitan dengan kehidupan kolektif masyarakat yang bersangkutan.

Soedarso SP (ed.), Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita. (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991). Buku ini berupa karya editorial yang memuat tulisan para dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan yang berhubungan dengan penelitian adalah: Y Sumandiyo Hadi, Perkembangan Tari Tradisional Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai tari tradisional sebagai produk budaya rakyat, yang mempunyai ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit, dan kadang-kadang bersifat spontan dalam pola-pola gerak yang mengikuti bunyi iringan yang sederhana. Kesenian Dombret adalah salah satu bentuk kesenian yang merupakan produk budaya rakyat, dengan ciri-ciri yang sederhana, tidak begitu rumit dan kadang-kadang bersifat spontan dalam gerakan-gerakannya. Disamping itu dijelaskan mengenai keberadaan masyarakat dewasa ini yang mengalami perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, sehingga menyebabkan berbagai dampak dalam perkembangan dan perubahan kesenian. Tulisan lain yang membantu dalam penelitian adalah: Bambang Pujasworo, Beberapa Permasalahan Dasar Penelitian Tari. Di dalam tulisan ini dikemukakan beberapa masalah dalam penelitian tari, terutama oleh peneliti pemula. Dengan mengetahui masalah-masalah tersebut, diharapkan pembahasan dalam penelitian ini tampak lebih obyektif.

D. METODE PENELITIAN

Sebagai ekspresi, tari dibentuk wujudkan oleh nilai sikap dan dasar keyakinan dari seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat, yang tergantung dari pola perasaan pikiran, dan tindakan mereka. Semua unsur-unsur ruang, ritme dan dinamika di dalam kesatuan kombinasi dan konsekuensi bentuk dan gaya tidak terpisah dari proses perilaku manusia yang menghasilkannya. Dengan alasan tersebut tari dapat ditelaah secara impresionistis, dapat juga menjadi sasaran secara obyektif, observasi yang sistematis, analisis dan dapat ditulis sebagaimana bentuk-bentuk atau wujud perilaku manusia yang lain.

Adapun penelaahan terhadap tari dapat dilakukan dengan memandang tari dari dua sisi, yaitu tari sebagai sebuah produk dan tari sebagai sebuah proses. Tari sebagai sebuah produk adalah bentuk visual pertunjukannya, yang bisa dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya yang terjalin dalam kesatuan bentuk dan gaya, maupun berdasarkan faktor-faktor eksternal yang mendukungnya seperti tata rias, busana, dan iringan. Sedangkan tari sebagai proses adalah melihat tari dalam kaitannya dengan proses perilaku manusia yang menghasilkannya. Sebagai contoh dapat dilihat kaitan antara bentuk dan gaya tari dengan pola perilaku kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Contoh lain adalah dengan menganalisis hubungan antara sebuah kegiatan tari dengan hal-hal lain

di luar tari itu sendiri. Pada akhirnya, tari sebuah proses dapat dikaitkan dengan antropologi, sosiologi, psikologi sosial, ekonomi, politik, serta cabang-cabang sejarah dan geografi manusia. Sebagai proses tari dapat dilihat hubungannya dengan pribadi seseorang, hubungan sosial, tindakan politik, transaksi ekonomi; yang terbentuk dari manifestasi budaya, perkembangan sejarah, atau pun lingkungan budayanya.¹²

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mendekati, mengkaji, memahami ataupun mengurai dan menjelaskan fenomena-fenomena suatu obyek penelitian dengan menggunakan metode atau cara pendekatan tertentu.

Penelitian ini merupakan studi terhadap tari tradisional kerakyatan yang berfungsi sebagai hiburan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat nelayan desa Blanakan. Sebagai studi eksistensi dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakatnya.

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dimaksudkan untuk

¹²Judith Lynne Hanna, "Tari dan Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah Titian Eskalasi Visi" dalam Martin Haberman dan Tobie Meisel, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi. Terjemahan Ben Suharto. (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta), p. 40-49.

pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan metode ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena-fenomena objek yang diteliti secara lebih obyektif dan guna menghindari distorsi terhadap gejala-gejala tari yang hendak dijelaskan. Semakin suatu hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis ilmiah, yang berarti akan semakin menjelaskan fenomena-fenomena objek yang diteliti secara lebih obyektif dan semakin menghindari distorsi terhadap gejala-gejala yang hendak dijelaskannya, akan menunjukkan pula tingkat kemapanan dan akurasi sebuah teori ilmu pengetahuan yang dipakai sebagai dasar pijakan dalam penelitian tersebut.¹³ Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penulisan ini adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pertama ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini merupakan langkah kerja awal yang akan menentukan arah penulisan, adapun tujuannya untuk

¹³Bambang Pujasworo. Beberapa Permasalahan Dasar Penelitian Tari, dalam Soedarso Sp (ed). op. cit., p. 215.

mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan obyek yang diteliti. Adapun hambatan yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan literatur yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Walaupun demikian sumber pustaka lainnya diperlukan juga untuk mengetahui teori-teori yang dipergunakan dalam penulisan ini. Dalam melakukan studi pustaka ini, sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan ASTI Bandung, Perpustakaan Wilayah Jawa Barat, Perpustakaan STIA Subang, Perpustakaan Sundanologi Bandung dan beberapa buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan tujuan langsung ke lapangan guna memperoleh data yang belum didapat dari data tertulis. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses penyelenggaraan pentas kesenian Dombret serta mengamati kehidupan masyarakatnya dimana kesenian tersebut berada. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keseluruhan data yang diperlukan dan untuk memperoleh data penunjang lainnya, seperti pembuatan foto dan rekaman yang dianggap menunjang penulisan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung kepada nara sumber dan pihak-pihak tertentu yang dapat memberikan data-data teoritis dan yang tidak mampu diungkap dalam observasi. Nara sumber terdiri dari personal yang terkait langsung dengan kesenian Dombret seperti pemimpin, para penari dan pemain musik. Sedangkan pihak-pihak tertentu seperti pemerintah setempat, ketua dan pengurus KUD Mina Fajar Sidik, para penggemar atau partisipan dan pihak penyelenggara pentas kesenian Dombret. Hasil wawancara dari berbagai pihak inilah yang akan menjadi salah satu kunci untuk memecahkan pokok masalah.

d. Kuesioner

Pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan agar memperoleh data yang memiliki bobot reliabilitas dan validitas yang mantap. Dalam penelitian ini pembuatan kuesioner ditujukan kepada anggota group kesenian Dombret dan penggemar atau partisipan dalam kesenian Dombret.

2. Pendekatan Masalah

Arah pandang atau pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sosiologis dan antropologis.



Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang hidup bermasyarakat, dalam hal ini hubungannya dengan kesenian, mencoba untuk mempelajari atau menghubungkan antara sistem simbol dengan sistem sosial. Sedangkan Antropologi mengkaji tari sebagai ekspresi budaya satu masyarakat yang penekanannya pada hubungan tari tersebut dengan sistem nilai budaya dan perilaku budaya suatu masyarakat. Dari kedua konsep ini pada dasarnya terkait langsung dengan penelitian tentang suatu kebudayaan dan masyarakatnya.

3. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data

Seluruh data yang diperoleh pada tahap pertama yaitu dari studi pustaka, observasi dan hasil wawancara dikumpulkan untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penulis. Data-data yang dianggap mendukung kemudian dianalisis berdasarkan metode deskriptif analisis dengan bantuan dari ilmu humaniora lainnya, sehingga diperoleh uraian sesuai dengan yang diharapkan. Uraian yang diperoleh langkah selanjutnya diklasifikasikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini seluruh data yang telah diseleksi dan diolah, hasilnya dirangkum dan disusun dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan masalah dan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan.

BAB II: Berisikan gambaran kondisi sosial budaya masyarakat desa Blanakan dengan menguraikan keberadaan kesenian Dombret yang meliputi latar belakang dan perkembangannya, tinjauan umum kesenian Dombret serta aspek-aspek pendukungnya.

BAB III: Membahas mengenai eksistensi kesenian Dombret keterkaitan dengan masyarakat pendukungnya, pandangan, motivasi dan faktor yang melatarbelakangi sehingga mampu bertahan dan menjadi daya tarik bagi masyarakat nelayan desa Blanakan. Membahas fungsi dan peranannya terhadap perkembangan koperasi serta mengupas eksistensi kehidupan sosial pendukungnya.

BAB IV: Kesimpulan, meliputi ringkasan tulisan secara keseluruhan yang dapat memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

